



Available online: at  
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah>

**Hadharah:**

Jurnal Keislaman dan Peradaban

ISSN: 0216-5945

DOI:

**HADHARAH**  
Jurnal Keislaman dan Peradaban

---

---

*Kecerdasan Spiritual sebagai Kunci Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama*

**Nabila El Mumtaza Arfin**

**Magister Ilmu Hadis UIN Imam Bonjol Padang**

**nabilaelmumtazaarfin@gmail.com**

**Resya Farasy Fitrah Naffasa**

**Magister Ilmu al-Quran dan Tafsir UIN Imam Bonjol Padang**

**resyanaffasa@uinib.ac.id**

---

---

**Abstrak**

Konflik keagamaan di Indonesia sesungguhnya bukanlah sesuatu hal yang baru. Jika ditarik kebelakang, kasus-kasus intoleransi yang kerap terjadi ini, nyatanya sudah menjadi pekerjaan rumah lama. Hal tersebut tentu sangat mengkhawatirkan. Keberagaman suku, agama, dan ras yang sejatinya adalah sebuah kenikmatan, kemudian berbalik menjadi perpecahan akibat ulah manusia yang tidak menginginkan adanya kedamaian. Hal ini jika terus dibiarkan, maka bukan tidak mungkin kehancuran negeri menjadi suatu keniscayaan. Atas dasar inilah, kemudian pemerintah dalam hal ini Kementrian Agama RI menggalakkan program moderasi beragama.

Moderasi beragama sebagai sebuah proses tentu memerlukan kiat yang tepat guna menumbuhkan sikap moderasi. Cara yang pas untuk meraih hal tersebut adalah dengan meningkatkan nilai kecerdasan spiritual di setiap jiwa anak bangsa. Pada hakikatnya, kecerdasan spiritual adalah dasar dari tumbuhnya kecerdasan intelektual dan emosional yang banyak digaungkan sekarang. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual artinya ia mampu berhubungan baik dengan dirinya sendiri, manusia lain, dan juga Tuhan. Mereka tahu dan paham setiap konsekuensi dari segala tindakan. Sehingga, ia senantiasa bersikap dan berpikir bijak sebagaimana mestinya, tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Tulisan ini akan mengulas tentang pentingnya kecerdasan spiritual sebagai kunci dalam membangun moderasi beragama guna menangkalkan konflik-konflik keagamaan. Selanjutnya, penulis juga akan mengelaborasi nilai-nilai kecerdasan spiritual dengan ayat al-Qur'an, hadis, maupun keterangan-keterangan ulama mengenai hal tersebut. Selain itu, juga akan dipaparkan beberapa langkah praktis yang bisa diterapkan untuk menumbuhkan nilai spiritualitas pada diri seorang anak.

**Kata kunci: Kecerdasan Spiritual; Kerukunan; Umat Beragama**

***Abstract***

Religious conflict in Indonesia is actually not something new. If we take it backwards, these cases of intolerance that often occur, in fact, have become a long-standing homework. This is of course very worrying. The diversity of ethnicities, religions, and races which is actually a pleasure, then turned into divisions due to human activities that do not want peace. If this is allowed to continue, it is not impossible that the destruction of the country will become a necessity. It is on this basis that the government, in this case the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, is promoting a religious moderation program.

Religious moderation as a process certainly requires the right tips to foster an attitude of moderation. The right way to achieve this is to increase the value of spiritual intelligence in every soul of the nation's children. In essence, spiritual intelligence is the basis for the growth of intellectual and emotional intelligence which is widely echoed today. People who have spiritual intelligence mean that they are able to relate well to themselves, other humans, and also God. They know and understand every consequence of every action. Thus, he always behaves and thinks wisely as he should, not harming himself or others.

This paper will review the importance of spiritual intelligence as a key in building religious moderation in order to prevent religious conflicts. Furthermore, the author will also elaborate on the values of spiritual intelligence with verses of the Qur'an, hadith, and statements of scholars regarding this matter. Apart from that, several practical steps that can be applied to cultivate the value of spirituality in a child will also be explained.

***Keywords: Spiritual Intelligence; Harmony; Religious People***

## **Pendahuluan**

Terjadinya konflik beragama di Indonesia bagaikan mimpi buruk yang tidak berkesudahan. Dalam dua tahun terakhir, terdapat beberapa kasus yang menjadikan agama sebagai objek pertikaian. Beberapa kasus di antaranya adalah Vandalisme mushalla di Tangerang pada tanggal 15 November 2021, gangguan terhadap ibadah jemaat HKBP kota Serang oleh sekelompok orang pada tanggal 18 September 2020, gangguan ibadah terhadap jemaat GPDI Jonggol oleh sekelompok warga Graha Prima pada tanggal 20 September 2020, pelarangan ibadah terhadap umat Kristen di desa Ngestami pada tanggal 21 September 2020, dan kasus-kasus lainnya.

Berkaitan dengan hal di atas, konflik keagamaan di Indonesia sesungguhnya bukanlah hal yang baru terjadi satu-dua tahun terakhir. Jika ditarik kebelakang, kasus-kasus intoleransi yang kerap terjadi ini, nyatanya sudah menjadi pekerjaan rumah lama. Kasus seperti konflik umat Kristen dengan muslim di Poso pada akhir tahun 90-an, konflik beragama di Ambon pada tahun 1999, konflik yang terjadi di Situbondo pada tahun 1996, hingga konflik di Tolikara pada tahun 2015, semuanya ikut mewarnai ketidakharmonisan lingkungan beragama di Indonesia. Hal tersebut tentu sangat mengkhawatirkan. Keberagaman suku, agama, dan ras sejatinya adalah sebuah keindahan. Namun, keindahan tersebut berbalik menjadi perpecahan akibat ulah manusia yang tidak menginginkan adanya kedamaian. Hal ini jika terus dibiarkan, maka bukan tidak mungkin kehancuran negeri menjadi suatu keniscayaan. Atas dasar inilah, kemudian pemerintah dalam hal ini Kementrian Agama RI menggalakkan program moderasi beragama. Program ini merupakan upaya cerdas sebagai langkah preventif agar konflik beragama di Indonesia dapat diminimalisir.

Moderasi beragama sebagai sebuah proses tentu memerlukan kiat yang tepat guna menumbuhkan sikap moderasi. ‘Resep’ yang pas untuk meraih hal tersebut adalah dengan meningkatkan nilai kecerdasan spiritual di setiap jiwa anak bangsa. Pada hakikatnya, kecerdasan spiritual adalah dasar dari tumbuhnya kecerdasan intelektual dan emosional yang banyak digaungkan sekarang. Sebagaimana yang disampaikan oleh MW Nafis bahwa kecerdasan spiritual meliputi segala tindakan, baik itu psiko etika, sosio etika, dan juga teo etika. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual artinya ia mampu berhubungan baik dengan dirinya sendiri, manusia lain, dan juga Tuhan. Mereka tahu dan paham setiap konsekuensi dari segala tindakan. Sehingga, ia senantiasa bersikap dan berpikir bijak sebagaimana mestinya, tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Tulisan ini akan mengulas tentang pentingnya kecerdasan spiritual sebagai kunci dalam membangun moderasi beragama guna menangkal konflik-konflik keagamaan. Selain itu, penulis juga akan mengelaborasi nilai-nilai kecerdasan spiritual dengan ayat al-Qur’an, hadis, maupun keterangan-keterangan ulama mengenai hal tersebut. Dengan demikian, akan didapati pemahaman yang komprehensif. Sehingga, cita-cita untuk mewujudkan kerukunan umat beragama sebagai tujuan dari moderasi beragama tentu akan terwujud.

## **Metode Penulisan**

Metode yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah metode analisis dekriptif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya dengan menggunakan pendekatan psikologi. Pendekatan psikologi ini menelaah melalui kecerdasan spiritual dan melihat kajian pada jiwa manusia

### **Agama dalam Pusaran Konflik**

Konflik secara etimologi berasal dari kata kerja Latin ‘con’ yang artinya sama, dan ‘fligere’ yang berarti benturan atau bertabrakan. Secara terminologi, konflik menurut Lewis A. Coser diartikan sebagai perebutan nilai atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang langka yang bertujuan untuk melukai/melumpuhkan pihak lawan. Soerjono Soekanto kemudian menambahkan bahwa konflik adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan cara menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan.<sup>1</sup>

Konflik, kemudian jika dikaitkan dengan agama, maka diartikan sebagai perbedaan pandangan yang kemudian berujung pada tindakan yang menyebabkan kerugian fisik, psikis, sosial di lingkungan, dimana isu agama menjadi bagian, faktor berpengaruh, atau latar belakangnya.<sup>2</sup> Lantas, apa penyebab terjadinya konflik keagamaan? *Pertama*, klaim kebenaran (*truth claim*). Setiap umat beragama tentu cenderung membenarkan ajaran agamanya masing-masing, meskipun terkadang si penganut tidak terlalu memahami nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran yang ia ikuti. Walaupun demikian, terdapat semangat yang menggelora yang terkadang sampai merendahkan orang lain yang tidak sepaham dengannya. *Kedua*, doktrin jihad. Agama memanglah sebuah doktrin. Akan tetapi, agama juga memberikan kebebasan untuk pemeluknya supaya menafsirkan teks-teks kitab suci dalam agama. Belakangan, banyak sekali kasus-kasus yang melegitimasi kekerasan atas nama Tuhan. Padahal, tidak ada satu pun agama yang membenarkan kekerasan dari perspektif manapun. Perlu diketahui, bahwa makna jihad pada zaman dahulu berbeda dengan zaman sekarang. Keadaan dan kondisi yang telah berubah berdampak pada pergeseran makna dari kata jihad sendiri. Jika pada zaman dahulu jihad ditandai dengan pergi ke medan perang, maka sekarang jihad bukan lagi mengangkat senjata, tetapi mengarah kepada penanganan permasalahan yang sedang dihadapi oleh umat, seperti kemiskinan, kebodohan, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Yusup dan Muhammad Shoffa Saifillah al-Faruq, *Manajemen Konflik dan Stres (Orientasi dalam Organisasi)*, (ttp.: Wade Group, 2021), h. 10-12

<sup>2</sup> Eko Riyadi, *Buku Panduan Penanganan Konflik Bernuansa Keagamaan untuk Pemerintah daerah dan kepolisian*, (Yogyakarta, Pusat Studi Hak Asasi Manusia, UII, 2018), h. viii

<sup>3</sup> Firdaus M. Yunus, “Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya”, *substantia*, Vol. 16, No. 2, 2014, h. 220-222

Konflik keagamaan memang kerap terjadi di Indonesia. Lembaga riset Setara Institute melaporkan bahwa jenis pelanggaran atas kebebasan beragama dan berkeyakinan yang paling banyak terjadi di tahun 2020 adalah kasus intoleransi sebanyak 62 kasus, selain itu juga terdapat 32 kasus terkait pelaporan penodaan agama, 17 kasus penolakan pendirian tempat ibadah, 8 kasus pelarangan aktivitas ibadah, 6 kasus perusakan tempat ibadah, 5 kasus penolakan kegiatan, dan 5 kasus kekerasan.<sup>4</sup> Selain itu, juga tercatat bahwa sepanjang tahun 2020, terdapat 24 rumah ibadah yang mengalami gangguan, yang terdiri dari 14 masjid, 7 gereja, 1 pura, 1 wihara, dan 1 klenteng. Umat Islam menjadi pihak yang paling banyak mendapat gangguan rumah ibadah. Akan tetapi, masjid yang banyak mengalami gangguan tersebut adalah rumah ibadah bagi kelompok yang dianggap berbeda atau *mainstream*.<sup>5</sup> BBC News kemudian juga menambahkan bahwa dalam 10 tahun terakhir, setidaknya sekitar 200 gereja telah disegel dan ditolak oleh warga.<sup>6</sup>

### Program Moderasi Beragama

Sebelum membahas lebih dalam mengenai moderasi beragama sebagai upaya untuk menangkal konflik keagamaan, maka harus diketahui terlebih dahulu definisi dari istilah tersebut. Kata ‘moderasi’ berasal dari Bahasa Latin ‘*moderatio*’ yang berarti kesedangan. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan moderasi sebagai ‘pengurangan kekerasan’ dan ‘penghindaran keekstreman’. Sedangkan dalam Bahasa Arab, moderasi berarti *wasath/wasathiyah* yang memiliki padanan kata dengan *tawassuth*, *i’tidal* dan *tawazun*. Semua kata tersebut pada dasarnya bermakna sama, yaitu adil yang dalam konteks ini memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem. Sementara itu, lawan dari kata moderasi adalah berlebihan atau *tatharruf* atau yang dalam Bahasa Inggris dikenal dengan *extreme*, *radical*, dan *excessive*.<sup>7</sup>

Prinsip dari moderasi sendiri ada dua, yaitu adil dan berkeseimbangan. Adil dalam KBBI diartikan sebagai ‘tidak berat sebelah’, ‘berpihak pada kebenaran’, dan ‘sepatutnya’. Sedangkan yang dimaksud dengan keseimbangan adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak memiliki pendapat. Mereka yang memiliki sikap seimbang berarti

---

<sup>4</sup> Tatang Guritno, “Riset Setara Institute: Intoleransi atas Kebebasan Beragama-Berkeyakinan Paling Banyak Terjadi pada 2020”, dalam <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/06/18065451/riset-setara-institute-intoleransi-atas-kebebasan-beragana-berkeyakinan> diakses pada tanggal 10 November 2021

<sup>5</sup> Setara Institute, “Pandemi Lahan Subur Diskriminasi dan Intoleransi”, dalam <https://Setara-Institute.Org/Pandemi-Lahan-Subur-Diskriminasi-Dan-Intoleransi> diakses pada tanggal 10 November 2021

<sup>6</sup> Callista Wijaya, “Setidaknya 200 gereja disegel atau ditolak dalam 10 tahun terakhir, apa yang seharusnya dilakukan pemerintah?”, dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326> diakses pada tanggal 10 November 2021

<sup>7</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 15-16

tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak pada keadilan, hanya saja keberpihakan tersebut tidak sampai merampas hak orang lain.

Moderasi beragama haruslah dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dengan penghormatan terhadap praktik agama lain (inklusif). Namun sayangnya, kebanyakan tulisan-tulisan yang beredar sekarang lebih terfokus pada penanganan masalah konservatisme beragama. Hal ini menunjukkan pemahaman yang tidak utuh mengenai moderasi beragama, karena pada dasarnya moderasi beragama bukan menengahi mereka yang memiliki pemikiran konservatif (ekstrem kanan), tetapi juga bagi mereka yang memiliki pemikiran bebas atau yang disebut dengan liberal yang sangat mendewakan akalnya, hingga keluar dari jalur teksnya (ekstrem kiri).<sup>8</sup>

Moderasi beragama sesungguhnya bukan hal yang baru dalam Islam. Rasulullah SAW pada dasarnya sudah menerapkan konsep moderasi beragama. Sejarah mencatat bahwa Rasulullah SAW dan para sahabat ketika menetap di Madinah memberikan sejumlah posisi strategis di bidang ekonomi dan perdagangan kepada kaum Yahudi. Hal tersebut dikarenakan jumlah mereka yang banyak dan memiliki kemampuan di bidang tersebut. Selain itu, Nabi SAW juga mengadakan perjanjian untuk hidup damai, saling tolong-menolong atas dasar kebajikan, dan saling membela ketika musuh datang menyerang. Ajakan itupun diterima oleh kaum Yahudi. Potret tersebut kemudian dinamakan dengan ‘Piagam Madinah.’<sup>9</sup>

Wajah moderasi lain yang juga ditunjukkan oleh Rasulullah tergambar dari riwayat yang disampaikan oleh Anas bin Malik mengenai sekelompok orang yang datang mengunjungi Nabi SAW untuk mengetahui kualitas ibadah beliau. Satu orang di antara mereka mengatakan “Aku salat sepanjang malam dan tidak beristirahat.” Satu orang yang lain juga berkata, “Aku berpuasa setiap hari tanpa berbuka.” Satu yang lain juga mengatakan bahwa “Aku menjauhi wanita dan tidak menikah.” Hal tersebut kemudian terdengar hingga ke telinga Nabi SAW. Beliau kemudian bersabda: “Demi Allah, Aku lebih bertakwa di antara kalian, tetapi Aku salat dan tidur, puasa dan berbuka, juga menikah dengan beberapa orang wanita.” Siapa yang tidak mengikuti sunahku, maka ia bukan bagian dari umatku. (*muttafaqun ‘alaih*).<sup>10</sup>

Riwayat di atas menunjukkan bahwasanya Nabi SAW tidak beribadah secara berlebihan. Nabi SAW pun berpesan kepada umatnya:

وَأَيُّكُمْ وَالْعُلُوُّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوُّ فِي الدِّينِ

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 17-19

<sup>9</sup> Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis, 2019), h. 36

<sup>10</sup> Lajnah Pestashihan Mushaf al-Qur’an, *Moderasi Islam (Tafsir al-Qur’an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pestashihan Mushaf al-Qur’an, *Moderasi Islam*, 2012), h. 227

Artinya:

*“Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam agama, karena yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah sikap berlebih-lebihan dalam agama.”*<sup>11</sup>

Untuk konteks Indonesia sendiri, moderasi dalam beragama juga bukanlah hal yang baru. Hal itu terlihat dari rumusan Piagam Jakarta. Dokumen tersebut merupakan hasil kompromi, produk kesepakatan atau perjanjian bersama antara pihak yang mengatasnamakan wakil masyarakat muslim dengan pihak nasionalis yang sebelumnya berseteru dalam persoalan dasar negara.<sup>12</sup>

Setelah penjelasan panjang mengenai moderasi di atas, inti dari program tersebut adalah untuk mewujudkan kerukunan, keharmonisan, kedamaian, dan keseimbangan baik dalam diri sendiri, orang lain, dan juga kehidupan secara luas.<sup>13</sup> Jika dilihat dari struktur katanya, moderasi merupakan sebuah proses. Artinya, diperlukan upaya agar tujuan dari program tersebut dapat terwujud. Lantas, apa cara yang tepat untuk menumbuhkan nilai tersebut? Jawabannya adalah dengan meningkatkan nilai kecerdasan spiritual di dalam jiwa setiap anak bangsa.

### **Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Moderasi Beragama**

Khalil A Khavari menyebutkan bahwa dimensi spiritual sebagai dimensi non-material jiwa manusia.<sup>14</sup> Ary Ginanjar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai pemberian makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran *tauhidi* (integralistik), serta berprinsip ‘hanya karena Allah.’ Inti dari kecerdasan ini adalah ibadah dan hidup yang bermakna.<sup>15</sup> Nafis kemudian menambahkan bahwa kesadaran spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk pintar memilih salah satu agama yang dianggap benar. Akan tetapi, kecerdasan spiritual merupakan konsep yang berkaitan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna, nilai dan kualitas kehidupan spiritualnya.<sup>16</sup> Definisi ini merupakan gambaran dari firman Allah SWT Q.S. al-Dzariyat ayat 56:

<sup>11</sup> Ibnu Majah, *Sunan al-Kubro*, (Riyadh: Maktabatul Ma’arif, tt.), h. 3057

<sup>12</sup> Ulya, “Pancasila Simbol Harmonisasi Antar Umat Beragama di Indonesia”, Vol. 4, No. 1, 2016, h. 70

<sup>13</sup> Joni Tapingku, “Opini: Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa”, dalam <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perekat/> diakses pada tanggal 12 November 2021

<sup>14</sup> Yuliyatun, “Mengembangkan Kecerdasan Siritual Anak Melalui Pendidikan Agama”, Vol. 1, No. 1, 2013, h. 165

<sup>15</sup> Ani Agustiyani Maslahah, “Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang”, *Konseling Religi*, Vol. 4, No. 1, 2013, h. 3

<sup>16</sup> Komang Satya Permadi, dkk., “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar”, Vol. 1, No. 2, 2020, h. 181

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa ayat di atas mengandung hakikat yang sangat luar biasa. Karena, jika makhluk yang ada di bumi tidak memahami isi dari ayat tersebut, maka akan terjadi kekacauan dalam kehidupan. Nash diatas juga mengungkap berbagai konseptual yang salah satunya adalah tujuan dari keberadaan jin dan manusia di muka bumi ini. Siapa yang menunaikan tugas tersebut, berarti ia merealisasikan tujuan keberadaannya. Sebaliknya, siapa yang melanggarnya berarti ia telah menghancurkan tujuan keberadaannya.<sup>17</sup> Sementara itu, Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Mishbah* mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ibadah bukan hanya sekadar ketaatan dan ketundukan, tetapi ia adalah bentuk ketaatan yang mencapai puncaknya akibat adanya rasa keagungan dalam jiwa seseorang terhadap sesembahannya.<sup>18</sup>

Kebutuhan ber-Tuhan atau memiliki spiritualitas merupakan sesuatu yang fundamental bagi manusia. Terdapat kontak langsung antara kebutuhan tersebut dengan tersedianya potensi ketuhanan dalam otak manusia. Para ahli otak menemukan daerah temporal sebagai lokasi yang berperan penting dalam perasaan-perasaan mistis dan spiritual. Melalui pantauan EEG, terlihat gelombang ketika seseorang mengalami perasaan mistis tersebut. Hal ini menunjukkan fungsi refleksi otak mencakup hal-hal yang bersifat supernatural dan religius. Meskipun bukan sesuatu yang baru, tanda ‘kehadiran’ Tuhan dalam otak manusia tetap dianggap hal yang menarik. Melalui penemuan-penemuan di bidang neurologis dan genetis membawa manusia untuk rendah hati mengakui eksistensi Tuhan dan yang berhubungan dengannya.<sup>19</sup>

Berkaitan dengan fitrah di atas, kesadaran fitrah diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang dibimbing oleh suara hati, dalam Q.S. al-Rum ayat 30 disebutkan bahwa:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

<sup>17</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2003), h. 3371-3379

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), Vol. 13, h.356

<sup>19</sup> Hudori, “Relasi Kecerdasan Spiritual dan Pencarian Jejak Tuhan”, *Soul*, Vol. 1, No. 2, 2008, h. 51

Artinya:

*“Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu.588) Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Maksud fitrah Allah pada ayat ini adalah ciptaan Allah Swt. Manusia diciptakan Allah Swt. dengan naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jadi, manusia yang berpaling dari agama tauhid telah menyimpang dari fitrahnya.”*

Islam merupakan agama yang fitrah, dan setiap manusia wajib mengikuti fitrah tersebut. Karena, Allah menciptakan hamba-Nya sebagai naluri untuk makrifat kepada-Nya, mengesakannya dan beragama Islam secara suci dan murni.<sup>20</sup> Di sinilah letak tugas manusia. Mereka harus berusaha agar tetap bisa mempertahankan kebaikan dan fitrah tersebut, serta berusaha agar kebatilan-kebatilan yang datang menghampiri tidak merusak fitrah yang sebelumnya sudah tertanam dalam diri manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. al-Syams ayat 8-10:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya:

*“Lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu) dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”*

Sesungguhnya manusia itu adalah makhluk yang memiliki tabiat, potensi, dan arah yang kompleks. Mereka dibekali dengan potensi-potensi yang sama untuk berbuat baik atau buruk, mengikuti petunjuk atau kesesatan, serta mampu mengarahkan jiwanya, baik pada kebaikan maupun keburukan. Ilham atau petunjuk itu sudah tersimpan dalam diri manusia. Risalah, pengarahan, maupun unsur lainnya hanyalah faktor luar sebagai pemicu untuk membangkitkan potensi tersebut.<sup>21</sup>

MW Nafis kemudian menambahkan bahwa kecerdasan spiritual menyangkut segala tindakan manusia, baik dari psiko etika/etika kepribadian, sosio etika/sosio etika/etika berhubungan dengan sesama, dan teo etika/etika kepada Tuhan.<sup>22</sup> Mengenai ranah psiko etika, dalam Islam dikenal tiga aspek kunci perilaku seseorang bisa dikatakan cerdas spiritual, yaitu sabar, rasa bersyukur, dan rendah hati. Sabar menurut Quraish Shihab diartikan sebagai tindakan menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik.<sup>23</sup> Dalam

<sup>20</sup> Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jilid 15, h. 624-644

<sup>21</sup> Sayyid Quthb, *Op. Cit.*, h. 3915-3919

<sup>22</sup> MW. Nafis, “Membincang Soal Kecerdasan Spiritual”, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=XOo33HJtk4> diakses pada tanggal 12 November 2021

<sup>23</sup> Sukino, “Konsep Sabar dalam al-Qur’an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan”, *Ruhama*, Vo. 1, No. 1, 2018, h.66

hal ini, manusia dituntut untuk sabar dan tabah terhadap ujian dan cobaan, juga sabar agar tetap selalu berada dan bertahan di jalan kebenaran. Selanjutnya rasa syukur. Dalam Islam, syukur berarti pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah SWT, disertai dengan kedudukan kepada-Nya.<sup>24</sup> Syukur bukanlah hal yang mudah. Sikap ini menghendaki pelakunya untuk selalu menerima dan mengakui segala sesuatu sebagai nikmat, walaupun dalam keadaan sulit. Sikap terakhir adalah rendah hati/*tawadhu*' yang diartikan oleh Ahmad Athoilah sebagai sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah dan terbukanya sifat-sifat Allah SWT,<sup>25</sup> serta jauh dari sombong dan menyakiti orang lain.

Selanjutnya, mengenai sosio etika, juga terdapat tiga kunci sikap yang perlu diperhatikan, yakni *husnu al-zhann*, amanah, dan silaturrahim. *Husnu al-zhann* adalah sesuatu yang amat penting, baik itu berkaitan dengan manusia ataupun Tuhan. Manusia harus mampu untuk senantiasa berpikir positif dalam segala kondisi, walaupun itu menyulitkan. Karena pada hakikatnya, tidaklah Allah menimpakan sesuatu kepada hambanya, kecuali itu baik baginya. Sedangkan dalam hal amanah, sejatinya ia merupakan permasalahan yang sentral dalam al-Qur'an. Karena, pada dasarnya perintah dan larangan Allah merupakan amanah untuk manusia dan seluruh makhluk ciptaan-Nya.<sup>26</sup> Terakhir, mengenai *silaturrahim*, ini adalah sikap yang dilandasi cinta kasih. Orang-orang yang tidak mengamalkannya artinya mereka jauh dari rasa cinta kepada sesama. Akibatnya, hal-hal buruk seperti fitnah, kebencian, konflik, dan lain sebagainya akan timbul bersamaan dengan hilangnya rasa cinta tersebut.

Aspek ketiga yaitu teo etika yang juga memiliki tiga sikap kunci, yaitu *tawakkal*/berserah diri kepada sang kholik terhadap segala hal yang telah diusahakan. Kemudian ikhlas yang merupakan *ruh al-'ibadah*, baik kepada sesama maupun kepada Tuhan. Ikhlas merupakan perkara rahasia, karena yang mengetahuinya hanya yang bersangkutan dan Allah SWT. Terakhir, takwa atau *man of god*, baik yang bersifat individual, sosial, atau vertikal langsung kepada Tuhan. Orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang selalu berhati-hati dalam melakukan tindakan. Hal tersebut didasarkan karena adanya keyakinan yang kuat bahwa azab/siksaan Tuhan adalah sesuatu yang nyata dan pasti terjadi bagi mereka yang melakukan pelanggaran.

Dari pemaparan mengenai kecerdasan spiritual di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah mereka yang memiliki titik

---

<sup>24</sup> Choirul Mahfud, "The Power of Syukur Tafsir Kontekastual Konsep Sykyur dalam al-Qur'an", Vol. 9, No. 2, 2014, h. 380

<sup>25</sup> Purnama Rozak, "Indikator Tawadhu dalam Keeharian", Vol. 1, No. 12, 2017, h. 177

<sup>26</sup> Iwan Hermawan, Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Qalamuna*, Vol. 12, No. 2, h. 142

hubung dengan dirinya sendiri, sesama, dan juga Tuhan. Mereka mampu menyeimbangkan segala hal dalam kehidupan. Juga memahami secara benar nilai-nilai kebaikan dan keburukan dalam setiap tindakannya. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual artinya mereka juga memiliki kehebatan dalam intelektual serta pengendalian emosional yang luar biasa. Sehingga, perpaduan antara ketiganya akan melahirkan kemampuan berpikir yang baik, pembinaan jiwa, serta munculnya akhlak yang terpuji. Jika setiap orang mencoba untuk menerapkan hal tersebut, maka hal-hal buruk seperti konflik keagamaan, penghinaan terhadap kelompok yang berbeda keyakinan, atau kerancuan dalam berpikir tidak akan terjadi lagi.

Agar kecerdasan spiritual dapat terwujud dalam setiap jiwa anak bangsa, maka diperlukan langkah praktis supaya cita-cita bangsa untuk mensukseskan program moderasi beragama sebagai upaya untuk meminimalisir konflik keagamaan di Indonesia dapat terpenuhi. Beberapa di antaranya adalah:

*Pertama*, mengajarkan pendidikan agama kepada anak sejak dini. Mengacu pada makna pendidikan yang disampaikan oleh al-Ghazali, pendidikan adalah sebuah proses penanaman nilai yang akan mengantarkan anak untuk mengenal dan dekat dengan Allah SWT. Pendidikan harus memberikan arah kepada anak bahwa segala keilmuan yang ditekuni tidak akan terlepas dari kegiatan secara sadar untuk mencapai pengenalannya kepada Allah SWT.<sup>27</sup> Untuk itu, pendidikan agama harus menjadi prioritas dalam pendidikan awal terhadap anak. Mereka sedari kecil harus memahami hal-hal yang benar dan yang salah menurut agama, juga memahami bagaimana cara menerima dan menyikapi setiap perbedaan. Dengan begitu, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya bijak dalam pikiran, tetapi juga bijak dalam tindakan.

*Kedua*, berhubungan dengan poin pertama. Ajaran-ajaran yang diberikan kepada anak, tidak akan terealisasi jika tidak dicontohkan kedalam perilaku oleh orang-orang disekitarnya, seperti orang tua dan guru. Adanya teladan yang diberikan kepada anak terbukti efektif dalam memengaruhi sikap dan perilakunya. Karena pada dasarnya, anak-anak akan selalu mengikuti dan mencontoh apa saja yang ia lihat dalam kesehariannya.

*Ketiga*, untuk meningkatkan nilai kecerdasan spiritual diperlukan adanya sosialisasi mengenai pentingnya hal tersebut. Hal ini diupayakan oleh pemerintah melalui program-program yang selalu dikaitkan dengan peningkatan nilai spiritualitas. Selain itu, peran pendakwah sebagai teladan yang selalu diperhatikan oleh masyarakat juga sangat dibutuhkan. Ceramah-ceramah mengenai cara memperlakukan diri dengan baik, cara bergaul yang baik dengan sesama, dan cara berhubungan dengan Tuhan, perlu kiranya dirutinkan. Hal tersebut tidak hanya di sampaikan melalui masjid saja, tetapi juga di media lainnya, seperti televisi, radio,

---

<sup>27</sup> Yuliyatun, *Op. Cit.*, h. 166

dan juga media sosial. Dengan begitu, masyarakat akan terilhami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dengan kedalam keseharian mereka.

*Keempat*, dimulai dari diri sendiri. poin ini merupakan langkah pamungkas yang harus diterapkan semua orang. Karena, tidak akan ada artinya suatu perubahan jika tidak dimulai dari diri sendiri. Banyak hal yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan nilai kecerdasan spiritual dalam diri, seperti menanamkan sifat *muraqabatullah* bahwa Allah selalu mengawasi diri di setiap kondisi, bertafakur alam, melaksanakan ibadah sunah, bersedekah, dan lain sebagainya. Dengan membiasakan hal-hal baik dalam keseharian, tentu nantinya akan berdampak pada lahirnya tindakan-tindakan baik yang jauh dari perbuatan menyimpang, sehingga tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain.

### **Kesimpulan**

Konflik keagamaan yang kerap terjadi telah berdampak besar pada rusaknya kerukunan umat beragama di Indonesia. Atas dasar itu, pemerintah akhirnya mengeluarkan program ‘moderasi beragama’ sebagai upaya untuk menangkal agar perpecahan yang sering terjadi tidak terulang kembali. Namun, moderasi bukanlah hal yang langsung jadi, butuh kiat yang tepat untuk menumbuhkan sikap moderasi. Langkah awal yang paling sesuai untuk itu adalah dengan meningkatkan nilai kecerdasan spiritual dalam setiap jiwa anak bangsa.

### **Daftar Pustaka**

- Admin, “Ironis, Pelanggaran Ibadah Terjadi Lagi, Umat Kristen Terjepit”, dalam <https://innews.co.id/ironis-pelanggaran-ibadah-terjadi-lagi-umat-kristen-terjepit/> diakses pada tanggal 13 November 2021
- Adryamarthanino, Velladevanka, “Konflik Poso: Latar Belakang, Kronologi, dan penyelesaian”, dalam <https://www.kompas.com/stori/read/2021/07/30/100000279/konflik-poso-latar-belakang-kronologi-dan-penyelesaian?> Diakses pada tanggal 13 November 2021
- Aziz, Nasru Alam, “Pertikain di Ambon Bukan Konflik Agama”, dalam <https://nasional.kompas.com/read/2011/10/02/20394476/Perikaian.di.Ambon.Bukan.Konflik.Agama>. diakses pada tanggal 13 November 2021
- Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI).
- Darmayana, Hiski, “GMNI Kecam Pelanggaran Ibadah Terhadap Jemaat GPDI Jonggol”, dalam <https://www.gesuri.id/pemerintrah/gmni-kecam-pelanggaran-ubadah->

[terhadap-jemaat-gpdi-jonggol-b1YSFZvRG](#) diakses pada tanggal 13 November 2021

Guritno, Tatang, “Riset Setara Institute: Intoleransi atas Kebebasan Beragama-Berkeyakinan Paling Banyak Terjadi pada 2020”, dalam <https://nasional.kompas.com/read/2021/04/06/18065451/riset-setara-institute-intoleransi-atas-kebebasan-beragama-berkeyakinan> diakses pada tanggal 10 November 2021

Hermawan, Iwan. 2020. Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Qalamuna*. Vol. 12. No. 2.

Hudori. 2008. “Relasi Kecerdasan Spiritual dan Pencarian Jejak Tuhan”. *Soul*. Vol. 1. No. 2.

Ibnu Majah. tt. *Sunan al-Kubro*. (Riyadh: Maktabatul Ma’arif).

Ihsanuddin, “Umat Islam dan Umat Kristen Tolikara Sepakat Saling Memaafkan”, dalam <https://nasional.kompas.com/read/2015/08/11/1537387/Umat.Islam.dan.Umat.Kristen.Tolikara.Sepakat.Saling.Memaafkan?> Diakses pada tanggal 14 November 2021

Institute, Setara, “Pandemi Lahan Subur Diskriminasi dan Intoleransi”, dalam <https://Setara-Institute.Org/Pandemi-Lahan-Subur-Diskriminasi-Dan-Intoleransi> diakses pada tanggal 10 November 2021

Itsram, “Toleransi Beragama di Indonesia: Bagaikan Gajah di Pelupuk Mata”, dalam <https://www.its.ac.id/news/2021/09/25/toleransi-beragama-indonesia-bagaikan-gajah-di-pelupuk-mata/> diakses pada tanggal 13 November 2021

Joniansyah, “Vandalisme Musala di Tangerang, Pelaku Ditetapkan Tersangka Penodaan Agama”, dalam <https://metro.tempco.co/read/1391648/vandalisme-musala-di-tangerang-pelaku-ditetapkan-tersangka-penodaan-agama>, diakses pada tanggal 15 November 2021

Lajnah Pestashihan Mushaf al-Qur’an. 2012. *Moderasi Islam (Tafsir al-Qur’an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pestashihan Mushaf al-Qur’an).

Mahfud, Choirul. 2014. “The Power of Syukur Tafsir Kontekastual Konsep Sykyur dalam al-Qur’an”. Vol. 9. No. 2.

Maimun dan Mohammad Kosim. 2019. *Moderasi Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis).

Maslahah, Ani Agustiyani. 2013. “Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang”. *Konseling Religi*. Vol. 4. No. 1.

- MW. Nafis, “Membincang Soal Kecerdasan Spiritual”, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=XOo33HJtk4> diakses pada tanggal 12 November 2021
- Permadi, Komang Satya, dkk., “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar”. Vol. 1. No. 2.
- Quthb, Sayyid, 2003. *Fi Zhilalil Qur’an*. (Kairo: Dar al-Syuruq).
- Raharjo, Bowo, “Sekelompok Orang Ganggu Ibadah Jemaat HKBP Serang, Ketum PKPI: Memalukan”, dalam <https://www.suara.com/news/2020/09/17/203950> diakses pada tanggal 13 November 2021
- Riyadi, Eko. 2018. *Buku Panduan Penanganan Konflik Bernuansa Keagamaan untuk Pemerintah daerah dan kepolisian*, (Yogyakarta, Pusat Studi Hak Asasi Manusia, UII)
- Rozak Purnama. 2017. “Indikator Tawadhu dalam Keharian”. Vol. 1. No. 12.
- Shihab, Quraish. 2008. *Tafsir al-Mishbah*. (Jakarta: Lentera Hati). Vol. 13.
- Sukino, 2018. “Konsep Sabar dalam al-Qur’an dan Kontekstualisasinya dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan”. *Ruhama*. Vol. 1, No. 1.
- Tapingku, Joni, “Opini: Moderasi Beragama sebagai Perikat dan Pemersatu Bangsa”, dalam <https://www.iainpare.ac.id/moderasi-beragama-sebagai-perikat/> diakses pada tanggal 12 November 2021
- Ulya. 2016. “Pancasila Simbol Harmonisasi Antar Umat Beragama di Indonesia”, Vol. 4, No. 1.
- Wijaya, Callista, “Setidaknya 200 gereja disegel atau ditolak dalam 10 tahun terakhir, apa yang seharusnya dilakukan pemerintah?”, dalam <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-49494326> diakses pada tanggal 10 November 2021
- Yuliyatun. 2013. “Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama”, Vol. 1, No. 1.
- Yunus, Firdaus M.. 2014. “Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya”. *substantia*, Vol. 16. No. 2.
- Yusup, Muhammad dan Muhammad Shoffa Saifillah al-Faruq. 2021. *Manajemen Konflik dan Stres (Orientasi dalam Organisasi)*. (tpp.: Wade Group)

Zuhaili, Wahbah. 2009. *Tafsir al-Munir*. (Damaskus: Dar al-Fikr). jilid 15.